

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Damar merupakan salah satu komoditi hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang dihasilkan dengan proses penyadapan (Putra, 2021). Damar memiliki hasil resin alami yang mengandung kandungan asam resinol dan minyak atsiri yang terdiri dari pinen dan alkohol (Sofwan, 2016). Namun kandungan yang terdapat pada setiap jenis resin damar berbeda-beda tergantung jenis pohon penghasilnya Kuspradini (2016) menyatakan secara umum resin damar memiliki sifat yang mudah rapuh, pecah serta melekat pada tangan bahkan pada suhu kamar, mudah larut dalam minyak atsiri dan pelarut organik nonpolar, sedikit larut dalam pelarut organik yang polar, tidak larut dalam air, tidak tahan panas, mudah terbakar karena damar memiliki titik didih diantara 85-90 °C dan mempunyai nilai asam yang berbeda-beda menurut jenis ukuran butir resin damarnya (Redha, 2013). Menurut Kartika (2018) resin damar sangat mudah terlarut dengan menggunakan larutan karbon disulfide, ether kerosene dan larutan alkali, sehingga pada suhu tinggi damar mudah meleleh dan akan berubah warna jika disimpan dalam jangka waktu yang lama pada tempat tertutup tanpa sirkulasi udara yang baik (Moeksin, 2017).

Resin damar dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan batik, pembuatan perekat, cat, vernis, lilin, dan bahan pengeras (Kasiyani, 2017). Menurut Purwanti (2019) Resin damar sudah banyak dimanfaatkan berbagai bidang sebagai bahan baku untuk perekat, cat, pelapis tekstil, bahan *waterproofing*, vernis spiritus, plastik lilin dan bahan pengisi kertas. Seiringnya waktu resin damar dapat digunakan sebagai bahan baku di dalam perindustrian seperti pembuatan karet, lak, vernis, plastik, macam-macam kulit, korek api, bahan isolator, pangan, tekstil, obat-obatan dan industri peledak (Arianti, 2018). Beberapa penelitian juga digunakan sebagai anti rayap, anti jamur serta sebagai bahan pemberat, minyak atsiri, anti virus herpes dan vernis (Siregar, 2020).

Pemanfaatan resin damar masih belum cukup efisien oleh masyarakat penghasil resin damar, melainkan resin damar lebih sering di export keluar negeri seperti Singapura, India, Perancis, Belgia, Filipina, Pakistan dan Italia (Kalbinur dan Hutagalun, 2016). Padahal potensi resin damar jika dikelola menjadi produk turunan lebih menjanjikan (Resmellana, 2014). Serta untuk meningkatkan nilai

harga jual resin damar itu sendiri, pemanfaatan ini sudah lama dikenal di bidang industri komersial (Uskinawaty, 2021).

Meningkatkan pemanfaatan di bidang industri, resin damar dapat diolah menjadi vernis. Vernis adalah suatu cairan yang komposisinya tersusun dari resin, *oil*, pelarut, pigmen, bahan pengering, dan aditif. Vernis sendiri ialah sebagai bahan *finishing* yang melapisi permukaan suatu kayu. Proses *finishing* sendiri ini ialah pengecatan pada suatu kayu untuk menutup serat-serat pada kayu yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk olahan pada proses akhir dari sebuah produk yang dihasilkan seperti pembuatan lemari, kursi, meja, perahu dan lain-lain. Dibidang komersial sendiri, vernis ini banyak dipergunakan karena dari hasil yang didapat membuat suatu produk menjadi indah dan menarik serta menambah nilai estetika dari suatu produk (Parera, 2023). Namun saat ini vernis di pasaran sudah beredar berbagai variasi, serta menjadi daya saing yang cukup tinggi (Parera, 2022).

Menghasilkan vernis yang baik berdasarkan tingkatan mutu, jenis mutu mempengaruhi dari hasil vernis yang diperoleh. Jenis mutu damar ada mutu AB yang memiliki bongkahan yang cukup besar dan memiliki warna kuning kehitaman, mutu C tingkatan mutu yang memiliki ukuran kecil dari mutu AB, mutu CK memiliki warna kehitaman dan ada butiran-butiran kecil, mutu EE resin damar yang tidak lolos dari saringan yang berukuran 0,3x0,3 cm dan mutu abu yang memiliki wujud seperti debu.

Daerah penghasil resin damar seperti Krui Lampung Pesisir memiliki tingkatan mutu yang dipanen sebelum di ekspor dan dijual ke pengepul. Tingkatan mutu yang diperoleh oleh para petani yaitu resin damar mutu AB, mutu C, mutu EE, mutu Debu, dan mutu CK. Setiap mutu akan dilakukan penyortiran secara visual berdasarkan warna, kebersihan dan ukuran bongkahan. Setiap mutu yang diperoleh akan memiliki kualitas dan hasil yang berbeda berdasarkan penyortiran secara visual (Yuri, 2020).

Berdasarkan uraian diatas studi ini diharapkan dapat mengungkap apakah ada pengaruh kualitas vernis pada resin damar berdasarkan tingkatan mutu, sehingga dapat diketahui kualitas vernis mana yang memiliki hasil yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh mutu resin damar (*Agathis dammara*) terhadap kualitas vernis resin damar".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh mutu AB, mutu EE, mutu Debu, mutu CK dan mutu C damar terhadap kualitas vernis resin damar.

1.3 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah mutu yang diperoleh oleh resin damar memberi pengaruh terhadap kualitas vernis.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh mutu resin damar terhadap kualitas vernis resin damar yang dihasilkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang kualitas vernis resin damar yang dihasilkan berdasarkan mutu resin damar.